

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Persepsi

2.1.1 Pengertian Persepsi

Persepsi dapat digambarkan sebagaimana kita melihat lingkungan di sekitar kita. Persepsi tiap orang berbeda dengan situasi yang sama. Persepsi seringkali berbicara lebih kuat daripada fakta, sehingga menimbulkan kesan bahwa persepsi konsumen terlihat lebih bermanfaat daripada menunjukkan fakta yang belum tentu dapat diterima oleh konsumen. Persepsi dapat juga diartikan sebagai suatu proses yang dilewati seseorang untuk menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan informasi-informasi tertentu dalam rangka membentuk makna tertentu mengenai produk atau merk tertentu. Makna tersebut lebih sering dinamakan dengan citra/kesan/image. Adapun beberapa pendapat dari para ahli manajemen tentang persepsi. Menurut Kotler (1997) Persepsi adalah “persepsi seorang individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan masukan-masukan informasi untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia”. Pengertian persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tanggapan langsung dari suatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra.

Menurut Asngari (1984), persepsi terbentuk dari perolehan informasi kemudian orang tersebut membentuk persepsi dari pemilihan atau penyaringan kemudian informasi tersebut disusun menjadi satu kesatuan yang bermakna dan akhirnya diinterpretasikan fakta dari keseluruhan informasi. Proses pembentukan perilaku seseorang melalui persepsi tentang sesuatu terjadi dalam beberapa tahapan proses belajar, yakni sebagai berikut:

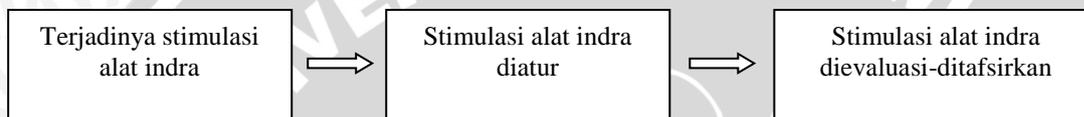
1. Menyeleksi tentang objek yang akan dituju
2. Memberikan makna dari objek yang ada
3. Melakukan pemahaman terhadap objek yang akan dituju selanjutnya diikuti dengan pengambilan tindakan dan pemilihan alternatif dari tindakan yang langsung dilakukan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka bisa dikatakan bahwa pengungkapan persepsi akan dapat memberikan suatu bentuk penyelesaian terhadap suatu permasalahan. Studi ini akan meneliti tentang persepsi pengunjung taman kota

Merjosari sehingga diharapkan memunculkan persepsi pengunjung untuk menghasilkan rekomendasi penataan taman kota Merjosari terhadap tingkat kenyamanannya.

2.1.2 Proses Pembentukan Persepsi

Menurut Sobur (2009), persepsi yakni apa saja yang dialami manusia, berawal dari alat sensor plus cara seseorang memperoleh informasi yang diterimanya. Meskipun banyak stimulus berbeda-beda yang sampai kepada kita tentang masalah yang sama, apa yang bisa kita hayati adalah terbatas pada saat-saat tertentu. Proses terjadinya persepsi dapat diilustrasikan dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam proses tersebut, dimana tahap-tahap tersebut tidaklah saling terpisah benar. Dalam kenyataan, ketiganya bersifat berkelanjutan, bercampur baur dan bertumpang tindih satu sama lain.



Sumber: Sobur,2009

Gambar 2.1 Proses Persepsi

2.2 Tinjauan Kenyamanan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kenyamanan adalah keadaan nyaman. Kenyamanan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia. Kebutuhan akan makan, minum, pelindung ataupun tempat peristirahatan ketika lelah, semuanya membutuhkan kenyamanan untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Tanpa kenyamanan akan sulit untuk dapat merasa kebutuhannya telah terpenuhi walaupun setiap orang akan berusaha untuk mengatasi ketidaknyamanannya.

2.2.1 Pengertian Kenyamanan Fisik

Kenyamanan dapat dirasakan secara fisik maupun non fisik. Nyaman secara fisik berarti kenyamanan yang berpengaruh pada keadaan tubuh manusia secara langsung. Kenyamanan fisik terdiri dari (Mangunwijaya,1997):

1. Kenyamanan ruang, berkaitan dengan antropometri tubuh manusia dan gerak tubuh manusia yang disesuaikan dengan fungsi ruangan. Sebagai contoh tersedianya tempat duduk dengan bentuk bangku yang mempunyai fungsi jelas sesuai dengan ukuran agar bila dimanfaatkan oleh pengunjung akan terasa nyaman.

2. Kenyamanan visual, kuantitas dan kualitas peranan yang sesuai dengan fungsi masing-masing ruang.
3. Kenyamanan thermal (suhu), yaitu suatu kondisi dimana manusia tidak merasa terganggu dengan kondisi lingkungan thermal di sekitarnya. (rentang temperatur udara 24°-28°C, kelembaban 40-60%, aliran udara 0-0,20 m/detik). Contohnya terhindar dari sinar matahari yang berlebih, maka perlu adanya peneduh berupa pepohonan rindang.
4. Kenyamanan audial atau suara, yang dimaksud adalah kebisingan yang menjadi masalah pokok karena mengganggu kenyamanan. Oleh karenanya untuk mengurangi kebisingan kita dapat memakai tanaman dengan pola dan ketebalan yang rapat.

2.2.2 Pengertian Kenyamanan Psikis

Adanya kenyamanan psikis berdasarkan pada perasaan masing masing individu. Dalam arti kenyamanan psikis adalah kondisi pikiran yang mengekspresikan tingkat kepuasan seseorang terhadap lingkungannya. Sehingga usaha pengumpulan informasi tentang kualitas kenyamanan akan melibatkan proses sensasi kenyamanan. Giffort (1987) yang disadur oleh Sugini menjelaskan bahwa proses sensasi adalah bagian awal dari proses persepsi keseluruhan. Dalam definisi non konvensional, proses persepsi adalah proses yang juga melibatkan proses pemaknaan, penilaian dan evaluasi lingkungan. Dapat dilihat bahwa untuk dapat melakukan pengumpulan informasi tentang sensasi kenyamanan perlu dipahami lebih.

2.2.3 Variabel-variabel Yang Mempengaruhi Kenyamanan

Beberapa faktor yang mempengaruhi kenyamanan antara lain (Hakim, 2003) :

- a. Sirkulasi Sistem sirkulasi sangat erat hubungannya dengan pola penempatan aktivitas dan pengunjungan tapak sehingga merupakan pergerakan dari ruang satu ke ruang lain. Kenyamanan dapat berkurang akibat dari sirkulasi yang kurang baik (Hakim, 2003). Hendaknya diadakan pembagian sirkulasi antara manusia dengan kendaraan.
- b. Iklim yaitu berupa radiasi sinar matahari dapat mengurangi rasa nyaman terutama pada daerah tropik, khususnya di siang hari, maka diperlukan adanya peneduh.
- c. Arah angin pada suatu daerah perlu diperhatikan dalam pengolahan tata ruang luar. Hal ini dimaksudkan agar tercipta pergerakan angin mikro

yang sejuk dan menyenangkan bagi kegiatan manusia. Pada ruang terbuka yang luas jika diperlukan dapat ditempatkan elemen-elemen penghalang angin (*wind break*) agar kecepatan angin kencang dapat diperlambat sehingga tercipta suasana yang nyaman.

- d. Curah hujan. Faktor ini sering menimbulkan gangguan terhadap aktivitas manusia di ruang luar. Oleh karenanya perlu disediakan tempat berteduh apabila terjadi hujan (*shelter*, *gazebo*).
- e. Temperature untuk daerah tropik, temperatur di siang hari relatif cukup panas. Apalagi pada ruang terbuka yang sedikit pepohonan. Untuk mendapatkan iklim mikro yang sejuk maka perlu ditempatkan pohon peneduh dengan tajuk lebar.
- f. Kebisingan adalah salah satu masalah yang dapat mengganggu kenyamanan bagi penduduk disekitarnya. Oleh karenanya untuk mengurangi kebisingan tersebut dapat kita pakai tanaman dengan pola dan ketebalan yang rapat.
- g. Aroma atau bau-bauan Terutama pada daerah pembuangan sampah maka bau yang tidak enak akan tercium oleh orang yang melaluinya. Untuk mengurangi hal itu, maka sumber bau dilokalisasikan dan ditempatkan pada area yang tertutup dari pandangan visual serta dihalangi oleh tanaman pepohonan/semak ataupun dengan peninggian muka tanah.
- h. Bentuk elemen furniture harus disesuaikan dengan ukuran standar manusia agar skala yang dibentuk mempunyai rasa nyaman. Sebagai contoh, bentuk bangku taman harus mempunyai fungsi yang jelas dan sesuai ukuran agar bila dimanfaatkan oleh manusia akan terasa nyaman.
- i. Keamanan merupakan masalah yang penting, karena ini dapat mengganggu dan menghambat aktivitas yang dilakukan. Pengertian dari keamanan bukan saja mencangkup segi kejahatan (kriminal) tapi juga termasuk kekuatan konstruksi dari elemen taman, tata letak elemen, bentuk elemen, dan kejelasan fungsi.
- j. Kebersihan selain menambah daya tarik lokasi, juga menambah rasa nyaman karena bebas dari kotoran sampah dan bau bauan yang tidak menyenangkan. Untuk memenuhi hal tersebut kiranya perlu ditempatkan dan disediakan bak sampah sebagai elemen taman serta tempat pembuangan.

- k. Keindahan dalam suatu desain dapat dilihat dari sudut keindahan bentuk dan ekspresi dimana keindahan suatu bentuk menyangkut pertimbangan terhadap prinsip-prinsip yang terkait aspek keindahan yaitu adanya keteraturan, keterpaduan, keseimbangan, irama, proporsi, aksentuasi, ritme dan skala. Keindahan perlu diperhatikan berkaitan dengan kenyamanan yang mencakup kepuasan batin, indra, hingga rasa nyaman dapat diperoleh. Sulit untuk menilai suatu keindahan karena setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda. Namun, dalam hal nyaman maka keindahan dapat diperoleh dari segi bentuk, warna, dan komposisi susunan tanaman, serta komposisi elemen perkerasan.

2.3 Tinjauan Penataan

2.3.1 Pengertian Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung. Kawasan hijau kota terdiri atas pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga, dan garis sempadan sungai dan rel kereta (Fandeli, 2004). Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman penyediaan dan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Dalam ruang terbuka hijau pemanfaatannya lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara alamiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya.

Ruang terbuka hijau (RTH) adalah suatu lapang yang ditumbuhi berbagai tetumbuhan, pada berbagai strata, mulai dari penutup tanah, semak, perdu dan pohon (tanaman tinggi berkayu). Sebentang lahan terbuka tanpa bangunan yang mempunyai ukuran, bentuk dan batas geografis tertentu dengan status penguasaan apapun, yang di dalamnya terdapat tetumbuhan hijau berkayu dan tahunan (*perennial woody plants*), dengan pepohonan sebagai tumbuhan penciri utama dan tumbuhan lainnya (perdu, semak, rerumputan, dan tumbuhan penutup tanah lainnya), sebagai tumbuhan pelengkap, serta benda-benda lain yang juga sebagai pelengkap dan penunjang fungsi RTH yang bersangkutan (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

Menurut Peraturan Menteri No.1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan, Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan yang disingkat dengan RTHKP adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi dan estetika. RTHKP Publik adalah RTHKP yang penyediaan dan pemeliharannya menjadi tanggungjawab Pemerintah Kabupaten/Kota. Pemanfaatan RTHKP publik dikelola oleh Pemerintah Daerah dengan melibatkan para pelaku pembangunan. RTHKP publik tidak dapat dialihfungsikan. Pemanfaatan RTHKP publik dapat dikerjasamakan dengan pihak ketiga ataupun antar pemerintah daerah.

2.3.2 Pengertian Ruang

Ruang memiliki arti yang penting bagi kehidupan manusia. Semua kehidupan dan kegiatan manusia sangat berkaitan dengan aspek ruang. Imanuel Kant (1972) berpendapat bahwa ruang bukanlah sesuatu yang objektif sebagai hasil pemikiran dan perasaan manusia. Sedangkan filsuf Plato berpendapat bahwa ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada.

2.3.3 Fungsi Ruang Publik

Peranan ruang publik dapat memberikan karakter kotanya, dan pada umumnya memiliki fungsi interaksi sosial bagi pengunjung, kegiatan ekonomi rakyat dan tempat apresiasi budaya. Dari uraian tersebut, berikut fungsi ruang publik (Darmawan, 2003:1):

- a. Sebagai pusat interaksi, komunikasi pengunjung baik formal seperti upacara bendera, sholat Ied pada Hari Raya dan peringatan-peringatan yang lain; informal seperti pertemuan-pertemuan individual, kelompok pengunjung dalam acara santai dan rekreatif atau demo mahasiswa yang menjadi pemandangan sehari-hari akhir-akhir ini dengan tujuan menyapaikan aspirasi, ide-ide atau protes terhadap keputusan pihak penguasa, instansi atau lembaga pemerintah maupun swasta yang lain.
- b. Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju kearah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota, sekaligus sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya serta ruang untuk transit bagi masyarakat yang akan pindah kearah tujuan lain.
- c. Sebagai tempat kegiatan pedagang kaki lima yang menjajakan makanan dan minuman, pakaian, dan jasa *entertainment* seperti tukang sulap, tarian kera dan ular atau sebagainya terutama di malam hari.

- d. Sebagai paru-paru kota yang semakin padat, sehingga pengunjung banyak yang memanfaatkan sebagai tempat olah raga, bermain, dan bersantai bersama keluarga.

2.3.4 Penataan Ruang Ruang Publik

Menurut Rustam Hakim (1987), ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warga lingkungan tersebut baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk daripada ruang terbuka ini sangat tergantung pola dan susunan massa bangunan. Contoh ruang terbuka adalah jalan, pedestrian, taman, plaza, pemakaman dan di sekitar lapangan olah raga.

Roger Trancik (1986), dalam bukunya "*Finding Lost Space*", mengungkapkan bahwa menurut sifatnya ruang terbuka kota dapat dibagi menjadi:

1. *Hard space*, yaitu ruang terbuka yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya sebagai kegiatan sosial. Ruang terbuka jenis ini tidak tertutup oleh massa bangunan namun tertutup oleh pengerasan seperti ubun, aspal, plesteran, *paving stone*, dan lain-lain.
2. *Soft space*, yaitu ruang terbuka yang didominasi oleh lingkungan alam. Pada setting kota, *soft space* berbentuk taman (*park*) dan kebun (*garden*) serta jalur hijau (*greenways*) yang dapat memberikan kesempatan untuk berelaksai (santai).

2.4 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis faktor dan metode IPA, adapun penjelasan metode ialah:

2.4.1 Analisis faktor

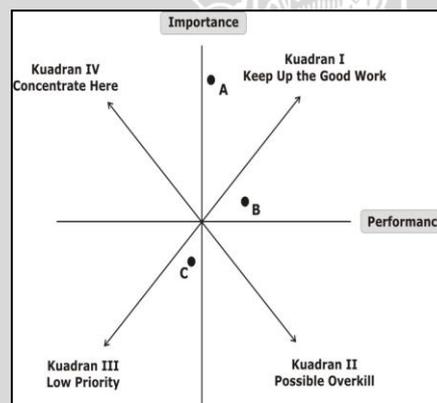
Analisis faktor adalah nama umum yang menunjukkan suatu kelas prosedur digunakan untuk mereduksi data atau meringkas data, dari variable yang jumlahnya banyak diubah menjadi lebih sedikit. Analisis faktor merupakan teknik statistika yang berguna untuk mengelompokan kriteria-kriteria atau variabel-variabel menjadi faktor, dapat diartikan meringkas dari variabel yang jumlahnya banyak menjadi variabel yang jumlahnya lebih sedikit (Supranto, 2010). Beberapa penelitian pada umumnya akan diperoleh banyak variabel dan kebanyakan dari variabel-variabel tersebut memiliki hubungan sesamanya sehingga harus di perkecil jumlahnya agar mudah untuk dikelola. Menurut Supranto (2010:114), analisis faktor digunakan pada situasi sebagai berikut:

1. Mengenal atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari atau faktor yang menjelaskan hubungan antara suatu variabel.

2. Mengenali atau mengidentifikasi suatu variabel baru yang tidak memiliki hubungan yang lebih sedikit jumlahnya untuk mengamati suatu variabel asli yang saling memiliki hubungan di dalam analisis multivariat selanjutnya.
3. Mengenali atau mengidentifikasi suatu variabel yang penting dari suatu variabel yang lebih banyak jumlahnya untuk dipergunakan di dalam analisis multivariat selanjutnya.

2.4.2 Metode IPA

IPA atau *Importance Performance Analysis* adalah suatu metode analisis yang merupakan kombinasi antara atribut-atribut tingkat kepentingan dan persepsi terhadap kualitas pelayanan ke dalam bentuk dua dimensi. Keluaran dari analisis IPA dapat sekaligus menjawab tentang kepuasan pengguna dan skala prioritas strategi selanjutnya. Hasil analisis meliputi 4 saran berbeda berdasarkan ukuran tingkat kepentingan (*importance*) dan kualitas pelayanan (*performance*), yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk menetapkan strategi selanjutnya.



Gambar 2.2 Kuadran IPA

Suatu metode analisis yang merupakan kombinasi antara aspek-aspek tingkat kepentingan dan persepsi terhadap kualitas atau kondisi suatu objek ke dalam bentuk dua dimensi. Aspek yang digunakan adalah kondisi kenyamanan di taman kota. Terdapat dua buah parameter dalam analisis ini, yaitu yang diwakili oleh huruf 'x' dan 'y' dimana 'x' merupakan persepsi terhadap tingkat kenyamanan fasilitas taman kota yang dapat memberikan kepuasan kepada pengunjung, sedangkan 'y' merupakan tingkat kepentingan pengunjung. Tingkat kepentingan yang dimaksud dalam hal ini adalah kepentingan menurut pengunjung terhadap variabel taman kota yang digunakan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert dengan 5 tingkatan. Skala likert umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat pengukuran sikap, keyakinan, nilai pengunjung terhadap suatu kondisi objek (Sanusi, 2003). Skala

likert yang lazim digunakan untuk penelitian tentang pengukuran sikap / pendapat responden menggunakan 5 (lima) tingkatan dengan label netral pada posisi tengah (posisi ketiga) (Sanusi, 2003). Berikut adalah tingkat kepentingan yang diharapkan serta penilaian persepsi terhadap variabel kenyamanan taman kota:

- a. Jawaban sangat penting / sangat puas diberi nilai 5.
- b. Jawaban penting / puas diberi nilai 4.
- c. Jawaban netral / ragu-ragu diberi nilai 3.
- d. Jawaban tidak penting / tidak puas diberi nilai 2.
- e. Jawaban sangat tidak penting / sangat tidak puas diberi nilai 1.

A. Penjelasan kuadran dalam IPA

- **Kuadran 1: *Keep Up The good Work***

Atribut-atribut pada kinerja pelayanan suatu tempat dipandang penting oleh pelanggan atau pengguna sebagai dasar keputusan dengan kinerja dan kualitas pelayanan adalah sangat baik.

- **Kuadran 2: *Possible Overkill***

Atribut-atribut pada kinerja pelayanan suatu tempat kurang penting bagi pelanggan atau pengguna, tetapi mempunyai kualitas pelayanan yang baik.

- **Kuadran 3: *Low Priority***

Beberapa atribut pada pelanggan/pengguna mengalami penurunan, karena baik tingkat kepentingan dan kualitas pelayanan lebih rendah dari nilai rata-rata.

- **Kuadran 4: *Concentrate Here***

Atribut-atribut pada kinerja pelayanan suatu tempat sangat penting dalam keputusan pelanggan/pengguna, tetapi tidak memiliki kualitas pelayanan yang baik.

Adapun sepuluh atribut aspek kualitas layanan secara umum diantaranya:

B. Tahapan dalam IPA

1. Pembobotan

Skala yang digunakan adalah skala likert yang pada umumnya digunakan dalam penelitian bersifat pengukuran sikap, keyakinan, nilai dan pendapat pengguna/konsumen terhadap suatu pelayanan jasa atau objek :

- Skala Likert
 - Digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang/sekelompok orang tentang kejadian/gejala sosial.
 - Tahap penentuan kriteria/jenjang respon pendapat/persepsi

1. Menentukan banyaknya kelas

$$K = 1 + 3,32 \log n$$

2. Menentukan kisaran = selisih nilai pengamatan tertinggi dan terendah

$$R = X_t - X_r$$

R = kisaran

X_t = nilai pengamatan tertinggi, diperoleh dari nilai rasio tertinggi

X_r = nilai pengamatan terendah, diperoleh dari nilai rasio terendah

3. Pembuatan selang dalam kelas

$$I = R/K$$

I = selang dlm kelas

R = kisaran

K = banyaknya kelas

2. Tingkat Kesesuaian

Kepuasan pengguna digambarkan oleh tingkat kesesuaian antara penilaian persepsi terhadap kualitas dan penilaian tingkat kepentingan aspek-aspek dalam pelayanan.

$$T_{ki} = \frac{X_i}{Y_i} \times 100\%$$

Keterangan :

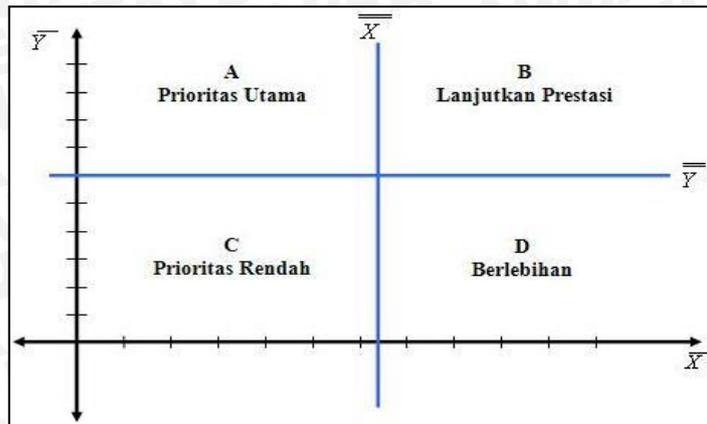
T_{ki} = Tingkat kesesuaian

X_i = Skor penilaian kepuasan

Y_i = Skor penilaian kepentingan

3. Diagram Kartesius

Sumbu 'X' diisi skor tingkat kualitas pelayanan/pelaksanaan, dan sumbu 'Y' diisi oleh skor tingkat kepentingan.



Gambar 2.3 Diagram Kartesius dalam IPA

Diagram Kartesius merupakan suatu bangun yang dibagi menjadi 4 bagian yang dibatasi oleh dua buah garis yang berpotongan tegak lurus pada titik-titik ('X', 'Y'), dimana 'X' adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat persepsi/kepuasan pengguna terhadap seluruh item yang terdapat di dalam pelayanan, 'Y' adalah rata-rata dari rata-rata skor tingkat kepentingan seluruh faktor yang mempengaruhi kepuasan pengguna jasa.



2.5 Studi Terdahulu

Tabel 2.1 Studi Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Tujuan	Variabel	Metode analisis yang digunakan	Output	Kontribusi Studi
1.	Achmad Mukafi (2013)	Tingkat Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik Di Kabupaten Kudus	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengetahui berapa luasan ruang terbuka hijau publik di Kabupaten Kudus sesuai dengan tuntutan Undang-undang No. 26 Tahun 2007. • Untuk mengetahui apa saja potensi ruang terbuka hijau publik yang tersedia di Kabupaten Kudus. 	Variabel fisik Ruang Terbuka Hijau Publik	Analisi Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Evaluasi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Kudus • Potensi Ruang Terbuka Hijau Publik di Kabupaten Kudus 	Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu penulis membahas hanya lingkup satu taman kota sedangkan penelitian ini membahas ruang terbuka hijau secara makro dengan lingkup kabupaten.
2.	Sulistiyowati Maharhany (2013)	Konsep Penataan Kawasan GOR Ken Arok sebagai Ruang Publik yang Berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pola pemanfaatan ruang publik di Kawasan GOR Ken Arok berdasarkan tapak yang berkelanjutan 	Variabel <i>Connectivity</i> , <i>Meaning</i> , <i>Stewardship</i> , <i>Efficiency</i> , dan <i>Purpose</i>	Analisis Pola Aktivitas, Analisis Tingkat Kepuasan dan Kepentingan Pengunjung menggunakan	Konsep Penataan Kawasan GOR Ken Arok sebagai ruang publik yang berkelanjutan	Perbedaan dengan laporan penulis yaitu penulis membahas hanya berdasarkan tingkat kenyamanan pengunjung sedangkan laporan ini

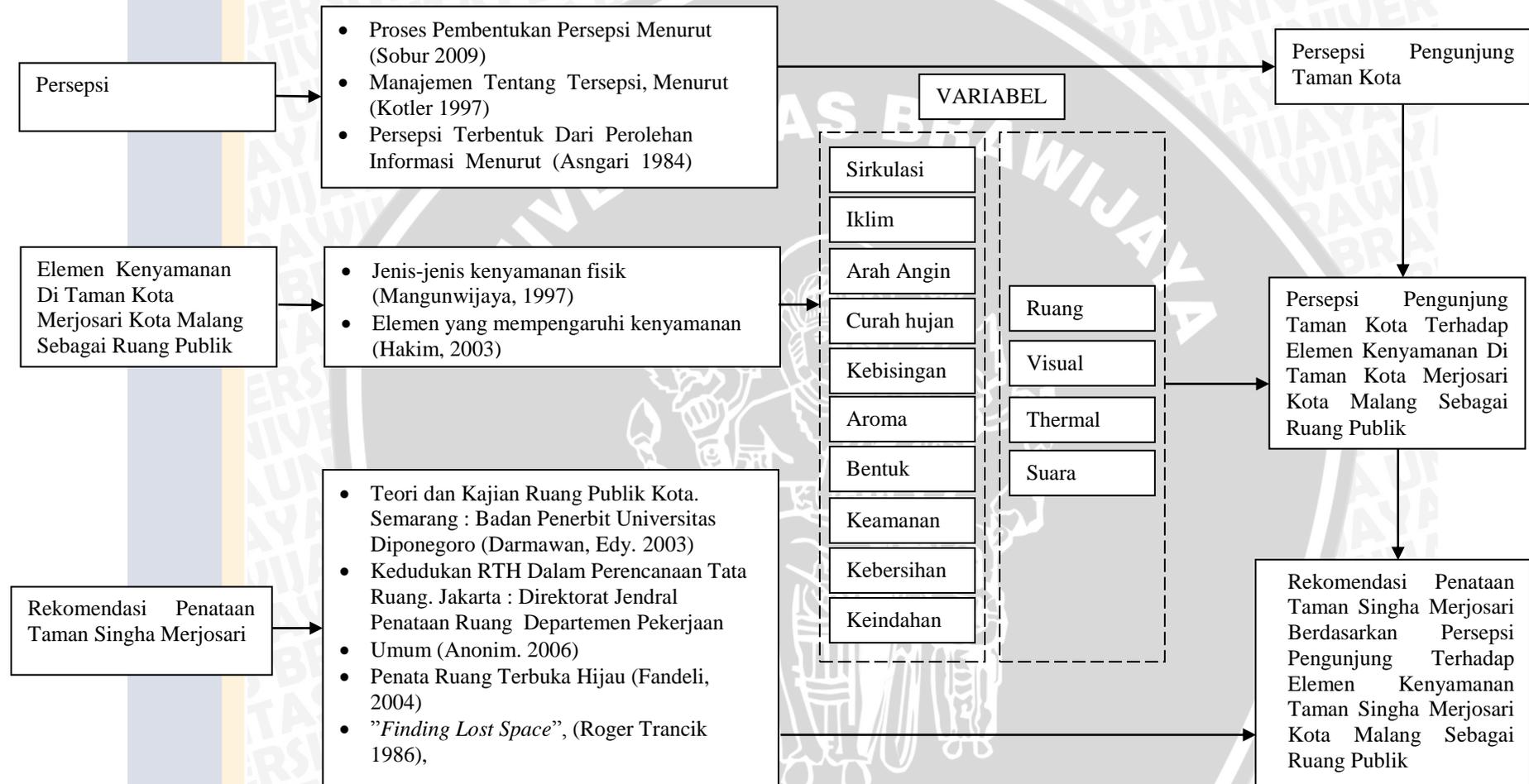
- Mengetahui persepsi pengguna GOR Ken Arok terhadap kondisi ruang publik
- Mengetahui konsep penataan kawasan GOR Ken Arok sebagai ruang publik yang berkelanjutan

metode IPA, Analisis *Superimpose*

berdasarkan *connectivity*, *meaning*, *stewardship*, *efficiency*, dan *purpose*.



Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori Penelitian